

Program Sekolah Mengaji dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Aam Muramar, Johar Permana, Danny Meirawan, Eka Prihatin

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Bandung
Email: aammuamar@upi.edu

Abstract: The aim of this study is to analyze the influence of the Implementation of the Sekolah Mengaji Policy on the Competence of Ngaji Teachers and the Religious Character of Students, as well as to examine the mediating role of in the relationship between and. This quantitative research utilizes an explanatory survey design, involving 260 students and 20 teachers in Bandung Regency, and was analyzed using Structural Equation Modeling based on Partial Least Square (SEM-PLS). The results demonstrate that the Implementation of the Sekolah Mengaji Policy has a positive and significant influence on the Competence of Ngaji Teachers (path coefficient = 0.824; $\rho = 0.000$), and also has a direct, positive, and significant influence on the Religious Character of Student (path coefficient = 0.353; $\rho = 0.000$). Furthermore, the Competence of Ngaji Teachers is proven to have a positive and significant influence on the Religious Character of Students (path coefficient = 0.548; $\rho = 0.000$). The main conclusion is that both the Sekolah Mengaji Policy and the Competence of Ngaji Teachers are important factors that contribute significantly to the formation of students' religious character. However, the indirect influence of on through was not statistically significant (coefficient = 0.005; $\rho = 0.610$). Therefore, it is recommended that policymakers evaluate and strengthen program implementation, with particular attention to enhancing the role of Ngaji teachers as mediators in value education.

Keywords: Sekolah Mengaji Policy, Teacher Competence, Students Religious Character.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji terhadap Kompetensi Guru Ngaji dan Karakter Religius Peserta Didik, sekaligus menguji peran mediasi dalam hubungan antara dan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain explanatory survey dengan melibatkan 260 siswa dan 20 guru di Kabupaten Bandung, dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil menunjukkan bahwa Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kompetensi Guru Ngaji (koefisien jalur = 0,824; $\rho = 0,000$), dan juga berpengaruh positif signifikan secara langsung terhadap Karakter Religius Peserta Didik (koefisien jalur = 0,353; $\rho = 0,000$). Selain itu, Kompetensi Guru Ngaji terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Karakter Religius Peserta Didik (koefisien jalur = 0,548; $\rho = 0,000$). Simpulan utama adalah bahwa baik Kebijakan Sekolah Mengaji maupun Kompetensi Guru Ngaji merupakan faktor penting yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, meskipun pengaruh tidak langsung terhadap melalui belum signifikan secara statistik (koefisien = 0,005; $\rho = 0,610$). Oleh karena itu, disarankan agar pemangku kebijakan mengevaluasi dan memperkuat implementasi program, dengan memberikan perhatian khusus pada penguatan peran guru ngaji sebagai mediator dalam pendidikan nilai.

Kata kunci: Kebijakan Sekolah Mengaji, Kompetensi Guru Ngaji, Karakter Religius Peserta Didik.

Beberapa sekolah mengalami keberhasilan signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi belum semua sekolah mampu menjadikan program ini sebagai sarana pembentukan karakter religius yang stabil, seperti akhlak terpuji, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual. Hasil penelitian Mutmainnah (2020) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an meningkat melalui bimbingan intensif di sekolah, tetapi pembinaan akhlak membutuhkan metode pembiasaan yang konsisten serta keteladanan guru. Demikian pula, penelitian Hasanah (2022) menegaskan bahwa pembelajaran keagamaan berbasis praktik memerlukan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru yang kuat agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran kognitif. Artinya, peningkatan keterampilan siswa tidak otomatis membentuk karakter tanpa adanya intervensi pendidikan nilai yang terencana.

Berbagai kendala lapangan turut memperkuat urgensi penelitian ini. Pertama, implementasi program Sekolah Mengaji sering terkendala keterbatasan waktu belajar, terutama ketika kegiatan dilaksanakan pada jam terakhir, sehingga siswa mengalami kelelahan dan kurang fokus (Rahmawati, 2021). Kedua, kemampuan guru ngaji dalam aspek pedagogik, variasi metode, dan komunikasi dengan siswa tidak seragam. Sebagian guru memiliki latar belakang pesantren dan metode mengajar yang baik, namun sebagian lainnya masih mengandalkan metode tradisional yang kurang interaktif (Mulyadi & Rahman, 2020). Penelitian Mubarak dan Fadillah (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran mengaji sangat bergantung pada kompetensi guru, termasuk kemampuan membangun motivasi spiritual siswa. Ketiga, tata kelola program seperti proses perekrutan guru ngaji, pemberian insentif, dan monitoring juga memengaruhi efektivitas program, sebagaimana dipaparkan dalam studi Erianingsih (2023) yang menyoroti lemahnya supervisi program keagamaan di sejumlah sekolah.

Dari sisi teori dan perkembangan penelitian terbaru (*state of the art*), kajian mengenai pendidikan karakter religius sudah berkembang dari pendekatan kurikuler menuju pendekatan berbasis program penguatan budaya sekolah. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa penguatan karakter religius yang efektif membutuhkan integrasi antara kurikulum formal, pembiasaan sehari-hari, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan keluarga (Fitria & Hadi, 2020; Ma'arif, 2021). Program-program seperti Sekolah Mengaji, ekstrakurikuler keagamaan, maupun kegiatan tadarus terpadu terbukti meningkatkan budaya religius siswa dan memengaruhi internalisasi nilai spiritual (Syafri, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya menelaah satu aspek tertentu, seperti budaya sekolah, metode pembelajaran, atau persepsi guru. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menilai hubungan antara kebijakan sekolah, kompetensi guru ngaji, dan pembentukan karakter religius siswa melalui pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif.

Literatur menunjukkan bahwa meskipun program Sekolah Mengaji berpotensi membentuk karakter religius, mekanisme bagaimana kompetensi guru ngaji memediasi keberhasilan program tersebut belum banyak dikaji secara eksplisit. Penelitian Saripudin dan Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius siswa, tetapi penelitian tersebut tidak menempatkan kebijakan Sekolah Mengaji sebagai variabel perantara. Sementara itu, studi oleh Maulana dan

Qudus (2022) menegaskan bahwa keberhasilan program keagamaan sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi kebijakan dan profesionalisme pendidik, namun hubungan antarvariabel tersebut masih belum dipetakan secara struktural. Selain itu, sebagian besar penelitian fokus pada keterampilan BTQ, bukan pada pembentukan karakter sebagai hasil akhir yang bersifat kompleks, gradual, dan dipengaruhi banyak faktor (Utami & Rofiq, 2021). Kesenjangan penelitian juga terlihat dari belum adanya model konseptual yang mengintegrasikan kebijakan Sekolah Mengaji, kompetensi guru ngaji, serta karakter religius siswa dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, program Sekolah Mengaji bukan hanya soal pengajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembiasaan ibadah, penumbuhan sikap religius, pembinaan akhlak, dan penciptaan budaya religius di sekolah. Seperti yang ditegaskan oleh penelitian Ramdhan (2022), pendidikan karakter religius menjadi efektif ketika program-program keagamaan di sekolah dirancang dengan tata kelola yang baik dan diperkuat dengan keteladanan guru. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Fathurrahman dan Nurhayati (2023) bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan lingkungan sekolah yang kondusif dan konsisten.

Oleh karena itu, penelitian tentang peran program Sekolah Mengaji dalam membentuk karakter religius siswa menjadi sangat penting, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembentukan karakter berbasis program keagamaan yang terstruktur, dengan menekankan hubungan antara kebijakan sekolah, kompetensi guru ngaji, dan perilaku religius siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu sekolah, pemerintah daerah, dan para pemangku kebijakan untuk mengevaluasi dan memperkuat implementasi program Sekolah Mengaji. Hal ini juga relevan dengan kebutuhan sekolah untuk merancang strategi pembiasaan keagamaan yang efektif dan kontekstual, terutama di tengah tantangan modern seperti pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup remaja, dan lemahnya dukungan keluarga dalam pendidikan agama (Herlina & Satria, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory survey untuk menganalisis pengaruh kebijakan Program Sekolah Mengaji, kompetensi guru ngaji, dan karakter religius siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang diberikan kepada siswa dan guru ngaji pada sekolah yang telah menerapkan program tersebut. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta Program Sekolah Mengaji, sedangkan penentuan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Jumlah sampel dihitung berdasarkan aturan 10 times rule pada analisis SEM-PLS, sehingga dengan 25 indikator diperlukan minimal 250 responden; penelitian ini memperoleh 260 siswa dan 20 guru, sehingga memenuhi kelayakan analisis. Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert yang disusun berdasarkan teori terkait dan telah melalui uji validitas isi melalui expert judgment serta pilot test untuk memastikan kejelasan item. Reliabilitas awal diukur melalui Cronbach's Alpha dan dilanjutkan uji validitas empiris melalui outer loading menggunakan SEM-PLS. Analisis data dilakukan dengan SEM-PLS menggunakan SmartPLS, yang mencakup pengujian outer model (validitas dan reliabilitas) serta inner model (hubungan antarvariabel melalui path coefficient, t-statistics, dan R-square). Pengujian hipotesis dilakukan

dengan prosedur bootstrapping 5.000 resampling, sedangkan efek mediasi kompetensi guru dianalisis menggunakan Variance Accounted For (VAF). Aspek etika dipenuhi melalui pemberian informasi kepada responden mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta persetujuan partisipasi secara sukarela.



Gambar 1. Prosedur Pengolahan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini melibatkan sejumlah responden yang terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Mengaji, dan Kepala Sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Sekolah Mengaji di Kabupaten Bandung. Deskripsi data responden bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian.

Tabel 1. Sebaran Responden

Kategori Responden	Jumlah	Persentase
Guru PAI	250	28%
Guru Mengaji	580	64%
Kepala Sekolah	70	7.8%
Total	950	100%

(Sumber: hasil pengolahan peneliti)

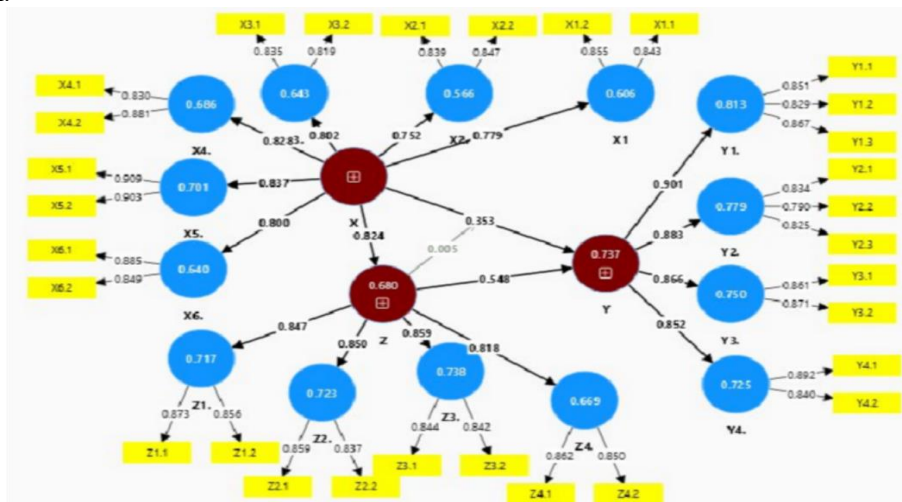
Tabel 2. Sebaran Responden

Variabel	Sub Variabel	Frekwensi	Persentasi (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	275	31
	Perempuan	625	69
Usia (Tahun)	30 – 39	321	36
	40 – 49	403	45
	50	154	17
	>50	22	2,4
Tingkat Pendidikan	S1	320	36
	SMA/SMK/MA	532	59
	<SLTA	48	5,3
Lama Bekerja	10 tahun	825	92
	5-10 tahun	30	3,3
	>5 tahun	5	0,5
Status Kepegawaian	Non PNS	550	51
	PNS	200	22
	Tenaga Yayasan	150	16,6
Latar Belakang Pendidikan	Linier	706	78
	Tidak Linier	194	21,5

(Sumber: hasil pengolahan peneliti)

Secara umum, deskripsi karakteristik responden menunjukkan bahwa program Sekolah Mengaji di Kabupaten Bandung dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang sebagian besar berada pada usia produktif, berpendidikan SLTA, dan memiliki pengalaman kerja yang cukup panjang serta latar belakang pendidikan yang linier. Komposisi ini memperkuat validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini serta memberikan dasar yang kuat dalam mengkaji implementasi kebijakan melalui pengembangan kompetensi guru untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel utama yang dijelaskan untuk menjawab suatu masalah, yaitu: (1) Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji, (2) Kompetensi Guru Ngaji, (3) Karakter Religius Peserta Didik.



Sumber: Diolah Data Peneliti, 2025

Gambar 2. Output Koefisien Jalur (Outer Model)

Deskripsi statistik variabel penelitian ini dilakukan melalui analisis pengukuran (outer model) untuk melihat validitas konvergen, reliabilitas konstruk, dan validitas diskriminan. Berikut adalah penjelasan deskriptif untuk masing-masing variabel:

Tabel 2. *Construct Reliability and Validity*

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
X	0.898	0.900	0.915	0.503
Y	0.909	0.911	0.925	0.552
Z	0.867	0.868	0.896	0.518

Sumber: Diolah Data Peneliti, 2025

Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji

Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji diukur melalui enam dimensi utama (Perekrutan, Seleksi, Pemetaan, Kompensasi, Monitoring, Pemutusan Hubungan Kerja) dengan hasil outer loading berada dalam rentang 0,627 hingga 0,909, yang menunjukkan tingkat validitas konvergen yang baik (Ghazali, 2012 menyatakan bahwa nilai loading $> 0,5$ sudah cukup untuk tahap awal pengembangan model).

Berdasarkan nilai Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0,5033, variabel ini masih berada pada batas toleransi minimal ($> 0,5$ diharapkan, namun pada tahap pengembangan awal, nilai mendekati 0,5 dapat diterima). Reabilitas konstruk diuji melalui nilai Composite Reliability sebesar 0,915 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,898, yang menunjukkan bahwa variabel ini tergolong sangat reliabel (nilai $> 0,8$ menunjukkan reliabilitas tinggi).

Kompetensi Guru Ngaji

Kompetensi Guru Ngaji diukur melalui empat dimensi (Kompetensi pedagogik; Kompetensi profesional; Kompetensi Kepribadian; Kompetensi social) yang seluruhnya memiliki nilai outer loading antara 0,697 hingga 0,873, menunjukkan bahwa indikator-indikator ini memiliki kontribusi baik dalam membentuk konstruk laten. Nilai AVE untuk variabel adalah 0,518, memenuhi standar validitas konvergen minimum ($> 0,5$).

Untuk aspek reliabilitas, variabel ini menunjukkan Composite Reliability sebesar 0,896 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,867, yang mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran Kompetensi Guru Ngaji memiliki konsistensi internal yang kuat.

Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai outer loading setiap indikator terhadap konstruksya. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,6, tepatnya berada dalam rentang 0,627 hingga 0,909. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Ghazali (2012) bahwa untuk penelitian tahap awal pengembangan model, nilai loading di atas 0,5 masih dapat diterima, sementara untuk penelitian konfirmatori disarankan nilai loading minimal 0,7. Dengan demikian, indikator-indikator dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konvergen.

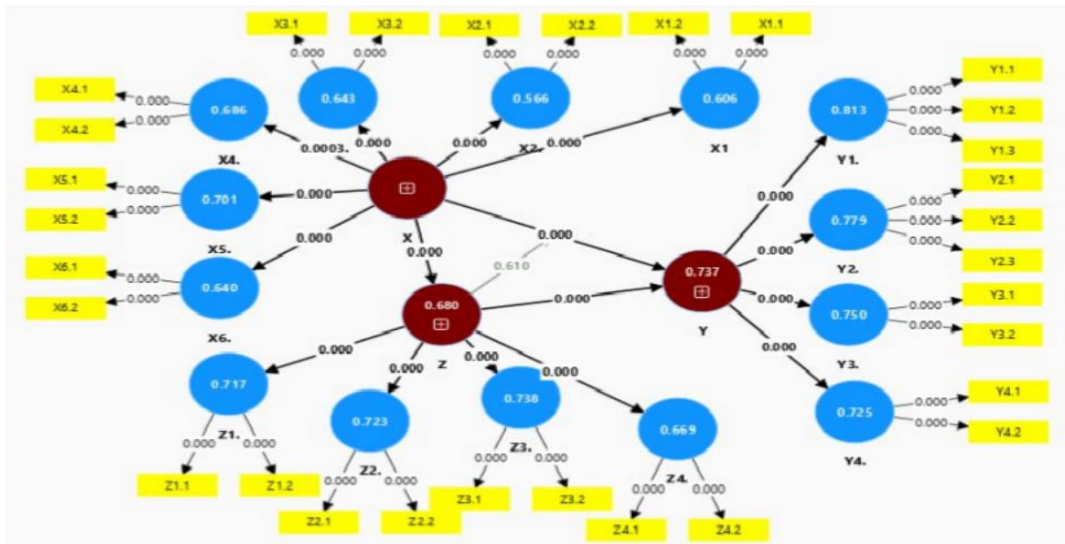
Selain itu, validitas konvergen diperkuat melalui perhitungan nilai Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE untuk variabel Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji adalah sebesar 0,473, variabel Kompetensi Guru Ngaji sebesar 0,518, dan variabel Karakter Religius Peserta Didik sebesar 0,552. Nilai AVE untuk variabel Z dan Y telah memenuhi kriteria minimum sebesar 0,5 yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang bersangkutan. Sementara itu, nilai AVE variabel X berada sedikit di bawah standar ideal, namun masih dapat diterima mengingat penelitian ini berada pada tahap pengembangan model.

Dari sisi reliabilitas konstruk, instrumen diuji menggunakan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Composite Reliability di atas 0,8, yaitu sebesar 0,915 untuk variabel X, 0,896 untuk variabel Z, dan 0,925 untuk variabel Y. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Sementara itu, nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel adalah sebesar 0,898(X), 0,867 (Z), dan 0,909 (Y). Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas minimal 0,6, yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan dapat dipercaya. Selanjutnya uji validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai indikator loading terhadap konstruk yang diukur dengan nilai loading terhadap konstruk lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk asalnya dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen telah memenuhi validitas diskriminan.

Berdasarkan hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian, baik untuk variabel Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji, Kompetensi Guru Ngaji, maupun Karakter Religius Peserta Didik, telah memenuhi kriteria validitas konvergen, reliabilitas konstruk, validitas diskriminan, dan prinsip unidimensionalitas. Dengan demikian, instrumen penelitian layak digunakan untuk pengujian model struktural dalam rangka menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural atau inner model bertujuan untuk menguji hubungan antar konstruk laten yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu Implementasi Kebijakan Sekolah Mengaji, Kompetensi Guru Ngaji, dan Karakter Religius Peserta Didik. Analisis ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah terkait pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel penelitian.



Sumber: Diolah Data Peneliti, 2025

Gambar 3. Output Inner Model

Evaluasi awal terhadap model struktural dilakukan melalui analisis koefisien determinasi (R-Square) untuk konstruk endogen. Hasil menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Guru Ngaji memiliki nilai R-Square sebesar 0,680, sedangkan variabel Karakter Religius Peserta Didik memiliki nilai R-Square sebesar 0,737. Nilai R-Square ini menunjukkan bahwa 68% variasi kompetensi guru ngaji dapat dijelaskan oleh variabel penerapan kebijakan sekolah mengaji, dan 73,7% variasi karakter religius peserta didik dapat dijelaskan oleh kombinasi pengaruh penerapan kebijakan sekolah mengaji dan kompetensi guru ngaji. Berdasarkan interpretasi Hair dkk. (2014), nilai R-Square di atas 0,5 menunjukkan model memiliki daya prediksi yang kuat.

Tabel 4. R Square

	R-square	R-square adjusted
Y	0.737	0.736
Z	0.680	0.679

Selanjutnya pengujian dilakukan terhadap pengaruh jalur antar konstruk melalui analisis koefisien jalur (path coefficients) dan signifikansi statistik menggunakan metode bootstrapping. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan kebijakan sekolah mengaji berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi guru ngaji dengan koefisien sebesar 0,824 dan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan kebijakan sekolah mengaji, maka semakin tinggi pula kompetensi guru ngaji.

	Original Sample (O)	Simple Mean	Standar Deviation (STDEV)	T Statistic ((Q/STDEV))	P values
X -> X1	0.779	0.778	0.020	39.869	0.000
X -> X2.	0.752	0.751	0.023	32.398	0.000
X -> X3.	0.802	0.802	0.013	59.512	0.000
X -> X4.	0.828	0.828	0.014	59.912	0.000
X -> X5.	0.837	0.837	0.013	63.762	0.000
X -> X6.	0.800	0.800	0.017	48.246	0.000
X -> Y	0.353	0.353	0.039	8.987	0.000
X -> Z	0.824	0.824	0.016	52.098	0.000
Y -> Y1.	0.901	0.901	0.010	87.032	0.000
Y -> Y2.	0.883	0.883	0.010	85.183	0.000
Y -> Y3.	0.866	0.866	0.012	72.547	0.000
Y -> Y4.	0.852	0.851	0.011	74.388	0.000
Z -> Y	0.548	0.547	0.038	14.408	0.000
Z -> Z1.	0.847	0.847	0.012	70.302	0.000
Z -> Z2.	0.850	0.850	0.012	70.498	0.000
Z -> Z3.	0.859	0.858	0.012	73.063	0.000
Z -> Z4.	0.818	0.818	0.015	54.802	0.000
Z x X -> Y	0.005	0.007	0.009	0.510	0.610

Tabel 5. Path Coefficients

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	TStatistics ((O/STDEV))	P values
X -> X1	0.779	0.778	0.020	39.869	0.000
X -> X2.	0.752	0.751	0.023	32.398	0.000
X -> X3.	0.802	0.802	0.013	59.512	0.000
X -> X4.	0.828	0.828	0.014	59.912	0.000
X -> X5.	0.837	0.837	0.013	63.762	0.000
X -> X6.	0.800	0.800	0.017	48.246	0.000
X -> Y	0.353	0.353	0.039	8.987	0.000
X -> Z	0.824	0.824	0.016	52.098	0.000
Y -> Y1.	0.901	0.901	0.010	87.032	0.000
Y -> Y2.	0.883	0.883	0.010	85.183	0.000
Y -> Y3.	0.866	0.866	0.012	72.547	0.000
Y -> Y4.	0.852	0.851	0.011	74.388	0.000
Z -> Y	0.548	0.547	0.038	14.408	0.000
Z -> Z1.	0.847	0.847	0.012	70.302	0.000
Z -> Z2.	0.850	0.850	0.012	70.498	0.000
Z -> Z3.	0.859	0.858	0.012	73.063	0.000
Z -> Z4.	0.818	0.818	0.015	54.802	0.000

Sumber: Diolah Data Peneliti, 2025

Selain itu, penerapan kebijakan sekolah mengaji juga berpengaruh positif signifikan terhadap karakter keagamaan peserta didik dengan koefisien jalur sebesar 0,353 dan nilai p sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah mengaji memiliki kontribusi langsung dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Sementara itu, kompetensi guru ngaji berpengaruh positif signifikan terhadap karakter religius peserta didik dengan koefisien sebesar 0,548 dan nilai p sebesar 0,000. Artinya, kompetensi guru ngaji memainkan peran penting dalam pengembangan karakter keagamaan peserta didik, baik melalui pemahaman pemahaman keagamaan maupun keteladanan dalam praktik sehari-hari.

Sedangkan pengujian pengaruh tidak langsung atau mediasi penerapan kebijakan sekolah terhadap karakter religius peserta didik melalui kompetensi guru ngaji menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan koefisien sebesar 0,005 dan nilai p sebesar 0,610. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kontribusi tidak langsung, namun jalur mediasi melalui kompetensi guru ngaji belum memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Berikut untuk pengujian Inner Model dapat dilakukan dengan melihat nilai Q2 (predictive relevance). Untuk menghitung Q2 dapat digunakan rumus:

$$B1 = 1 - (1-R12) (1-R22) \dots\dots (1-Rp2) \dots$$

$$B1 = 1 - (1-0,737) (1- 0,680)$$

$$B1 = 1- 0,263 \times 0,32$$

$$B1 = 1- 0,08416 = 0,91584$$

Selain itu, pengujian kualitas model penguatan juga diperkuat dengan analisis Q-Square (relevansi prediktif) yang menunjukkan nilai sebesar 0,91584. Nilai ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki daya prediksi yang sangat baik terhadap konstruk endogen, yakni kompetensi guru ngaji dan karakter religius peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan sekolah mengaji berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru ngaji dan karakter religius peserta didik, serta kompetensi guru ngaji juga memberikan kontribusi signifikan terhadap karakter religius peserta didik. Namun pengaruh tidak langsung penerapan kebijakan melalui kompetensi guru ngaji belum terbukti signifikan. Secara keseluruhan, model yang diuji telah memenuhi kriteria kelayakan dan memiliki daya prediksi yang kuat.

Ringkasan Temuan Kuantitatif

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menggunakan pendekatan SEM-PLS, penelitian ini menemukan beberapa temuan penting yang berkaitan dengan hubungan antar variabel Implementasi

Kebijakan Sekolah Mengaji, Kompetensi Guru Ngaji, dan Karakter Religius Peserta Didik di Kabupaten Bandung.

Pertama, penerapan kebijakan sekolah mengaji terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru ngaji. Hal ini tercermin dari koefisien garis sebesar 0,824 dengan tingkat signifikansi p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin optimal pelaksanaan kebijakan sekolah mengaji, maka semakin meningkat pula kompetensi guru ngaji, baik dari aspek pengetahuan keagamaan, keterampilan mengajar, maupun keteladanan perilaku.

Kedua, penerapan kebijakan sekolah mengaji juga berpengaruh positif signifikan terhadap karakter keagamaan peserta didik dengan koefisien jalur sebesar 0,353 dan nilai p sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa program sekolah mengaji berkontribusi langsung dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang tercermin dalam aspek keyakinan keagamaan, perilaku ibadah, serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, kompetensi guru ngaji memberikan pengaruh positif signifikan terhadap karakter keagamaan peserta didik dengan koefisien jalur sebesar 0,548 dan nilai p sebesar 0,000. Artinya, kompetensi guru, khususnya dalam mengajarkan materi keagamaan dan menjadi teladan, memiliki peran sentral dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di sekolah-sekolah yang melaksanakan program sekolah mengaji.

Namun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung penerapan kebijakan sekolah mengaji terhadap karakter religius peserta didik melalui kompetensi guru ngaji belum signifikan secara statistik, dengan koefisien sebesar 0,005 dan nilai p sebesar 0,610. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi mediasi kompetensi guru ngaji masih relatif kecil, sehingga penguatan peran guru ngaji perlu mendapat perhatian lebih dalam kebijakan pengembangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan sekolah mengaji memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru ngaji dan karakter religius peserta didik. Selain itu, kompetensi guru ngaji terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Temuan-temuan kuantitatif ini memberikan dasar empiris yang kuat dalam penelitian pengembangan model implementasi kebijakan sekolah mengaji untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di Kabupaten Bandung.

Penelitian ini tidak hanya mengandalkan data kuantitatif, tetapi juga dilengkapi dengan analisis kualitatif untuk memperkuat temuan terkait pelaksanaan Program Sekolah Mengaji dan kontribusinya terhadap peningkatan karakter religius peserta didik. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tujuh orang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai pendamping guru mengaji di sekolah. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta evaluasi mereka terhadap pelaksanaan program, kompetensi guru mengaji, kendala yang dihadapi, dan dampak program terhadap perilaku keagamaan peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Sekolah Mengaji memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi guru ngaji dan karakter religius peserta didik. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis keagamaan mampu meningkatkan mutu pembelajaran agama apabila dirancang dengan baik dan didukung oleh pelaksana yang kompeten (Hidayat, 2021; Nurhasanah & Suryana, 2020). Kebijakan Sekolah Mengaji dalam penelitian ini mencakup aspek perekrutan guru mengaji, seleksi, pemetaan kompetensi, pemberian kompensasi, monitoring, hingga mekanisme pemutusan kerja yang seluruhnya memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan program. Hal ini sesuai dengan temuan Maulana dan Qudus (2022), yang menekankan pentingnya tata kelola program dalam menentukan efektivitas pendidikan keagamaan di sekolah.

Signifikansi pengaruh kebijakan terhadap kompetensi guru ngaji ($\beta = 0,824$; $p < 0,000$) menunjukkan bahwa guru ngaji tidak dapat bekerja optimal tanpa struktur kebijakan yang jelas dan konsisten. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhillah (2021) bahwa profesionalisme guru agama sangat dipengaruhi oleh dukungan sistemik berupa pelatihan, supervisi, dan insentif. Selain itu, penelitian Ramdhan (2022) menegaskan bahwa kejelasan kebijakan sekolah merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan budaya religius yang berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, guru ngaji mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional ketika sistem sekolah memberikan pembinaan yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Hasanah (2022) yang menyebut bahwa pelatihan pedagogik sangat penting untuk meningkatkan teknik mengajar Al-Qur'an dan pendidikan akhlak.

Pengaruh kebijakan Sekolah Mengaji terhadap karakter religius peserta didik ($\beta = 0,353$; $p < 0,000$) mempertegas bahwa kebijakan sekolah dapat menjadi faktor determinan dalam internalisasi nilai agama siswa. Berbagai penelitian mendukung temuan ini, misalnya studi oleh Fitria dan Hadi (2020) yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan kegiatan mengaji rutin dapat menumbuhkan perilaku religius, serta Syafri (2021) yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius kuat cenderung menghasilkan peserta didik dengan karakter lebih baik. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa kebijakan Sekolah Mengaji bukan hanya berfungsi teknis, tetapi juga memiliki fungsi ideologis dalam membentuk kultur sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi guru ngaji memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter religius peserta didik ($\beta = 0,548$; $p < 0,000$). Hasil ini konsisten dengan temuan Mubarak dan Fadillah (2022) yang menyebut bahwa guru ngaji berperan sebagai figur teladan sehingga kompetensi kepribadian guru menjadi faktor paling dominan dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian Mutmainnah (2020) juga menunjukkan bahwa siswa dengan guru ngaji yang kompeten menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kesadaran beribadah. Dengan kata lain, karakter religius bukan hanya hasil dari metode mengajar, tetapi juga konsistensi keteladanan guru, sebagaimana ditegaskan oleh Ma'arif (2021), bahwa karakter religius terbentuk melalui pembiasaan yang diawasi oleh

pendidik yang berintegritas.

Menariknya, pengaruh tidak langsung kebijakan Sekolah Mengaji terhadap karakter religius melalui kompetensi guru ngaji ditemukan tidak signifikan ($\beta = 0,005$; $p = 0,610$). Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menyebut bahwa kompetensi guru biasanya menjadi mediator penting dalam pengaruh kebijakan terhadap hasil belajar (Wahyuni & Saripudin, 2020; Putra, 2021).

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh dua kemungkinan. Pertama, kebijakan Sekolah Mengaji telah memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap karakter siswa sehingga peran mediasi guru tidak terlalu tampak. Kedua, meskipun guru memiliki kompetensi yang baik, konsistensi implementasi pembelajaran mungkin belum maksimal akibat keterbatasan waktu, sarana, atau beban kerja, sebagaimana ditemukan oleh Rahmawati (2021) dan Mulyadi & Rahman (2020). Dengan demikian, kualitas kebijakan secara struktural tampaknya lebih menentukan dibanding peran mediasi guru.

Nilai R-Square sebesar 0,737 pada variabel karakter religius peserta didik menandakan bahwa 73,7% variabilitas karakter religius dapat dijelaskan oleh model yang terdiri dari kebijakan dan kompetensi guru. Hal ini menunjukkan kekuatan prediksi model yang sangat baik, sejalan dengan standar evaluasi Hair et al. (2021). Bahkan, nilai Q^2 mencapai 0,915 mempertegas bahwa model penelitian sangat relevan secara prediktif, menunjukkan konsistensi temuan dengan penelitian-penelitian model prediktif berbasis SEM-PLS pada pendidikan keagamaan (Ghozali & Latan, 2020; Henseler et al., 2020).

Selaras dengan hasil tersebut, analisis indikator pada masing-masing variabel juga menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik, memperkuat asumsi bahwa pengukuran instrumen cukup kokoh. Teknik outer model menunjukkan bahwa seluruh loading factor berada di atas 0,6, sementara composite reliability mencapai $>0,89$ pada semua variabel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa instrumen pendidikan karakter memiliki kecenderungan reliabilitas tinggi jika disusun berdasarkan empat pilar karakter religius: ibadah, akhlak, sikap, dan kebiasaan (Utami & Rofiq, 2021; Ananda, 2021). Temuan kualitatif yang melengkapi hasil kuantitatif menunjukkan bahwa guru-guru PAI menilai program Sekolah Mengaji membawa dampak positif terhadap kedisiplinan ibadah siswa, peningkatan ketertarikan belajar Al-Qur'an, serta dorongan siswa untuk bersikap lebih sopan dan berakhlak.

Hal ini sejalan dengan temuan Herlina & Satria (2020) dan Sultoni (2022) yang menyebut bahwa program pembiasaan keagamaan memberi ruang bagi pembentukan karakter moral dan spiritual yang lebih konsisten. Namun, guru juga mengungkapkan adanya tantangan seperti ketidakmerataan kemampuan guru ngaji, kurangnya supervisi, dan belum adanya standar teknik mengajar yang baku. Tantangan ini menggemakan dalam penelitian Erianingsih (2023), yang menyatakan bahwa keberhasilan program keagamaan di sekolah sangat dipengaruhi oleh struktur manajemen dan kualitas pelaksana.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kebijakan Sekolah Mengaji memiliki dampak yang kuat dan langsung terhadap karakter religius siswa, sementara peran guru ngaji lebih menonjol pada pengaruh langsungnya, bukan sebagai mediator. Temuan ini memperluas perspektif literatur dengan menunjukkan bahwa program berbasis kebijakan yang terstruktur dapat menciptakan budaya religius

tanpa bergantung sepenuhnya pada kompetensi guru, namun tetap memerlukan penguatan pelaksana di lapangan untuk meningkatkan efektivitas jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sekolah Mengaji berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Kebijakan yang dirancang secara terstruktur meliputi perekrutan, pemetaan kompetensi, pemberian insentif, serta monitoring terbukti berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru ngaji dan karakter religius peserta didik, sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius dan konsisten. Kompetensi guru ngaji juga berpengaruh signifikan terhadap karakter religius, menegaskan peran guru sebagai teladan, meskipun pengaruh mediasi kebijakan melalui kompetensi guru tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kebijakan sekolah tetap menjadi faktor dominan dalam mengarahkan praktik keagamaan siswa. Secara keseluruhan, model penelitian memiliki prediktivitas tinggi, menegaskan bahwa karakter religius siswa terbentuk melalui kombinasi kebijakan sekolah yang kuat dan kompetensi guru yang memadai sebagai pelaksana pembiasaan keagamaan di sekolah.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan oleh sekolah, pemerintah daerah, maupun pemangku kebijakan pendidikan. Pertama, sekolah perlu memperkuat kebijakan Sekolah Mengaji dengan standar operasional pelaksanaan yang lebih rinci, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, tata tertib, serta mekanisme penilaian perkembangan karakter religius siswa. Penyusunan standar yang jelas akan meminimalkan perbedaan kualitas antar guru ngaji dan antar kelas.

Kedua, pengembangan kompetensi guru ngaji harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan pedagogik, pendalaman ilmu Al-Qur'an, serta pembinaan kepribadian dan etika profesi. Pelatihan ini dapat diselenggarakan oleh sekolah, lembaga keagamaan, atau pemerintah daerah sebagai bentuk komitmen meningkatkan mutu pendidikan keagamaan.

Ketiga, sistem supervisi dan monitoring program perlu diperkuat agar pelaksanaan Sekolah Mengaji lebih konsisten dan sesuai tujuan. Monitoring berkala akan membantu sekolah mengidentifikasi kendala teknis maupun pedagogik sehingga dapat segera diperbaiki.

Keempat, kolaborasi antara sekolah, guru ngaji, dan orang tua harus ditingkatkan. Keterlibatan orang tua diperlukan untuk memastikan siswa melanjutkan pembiasaan ibadah di rumah sehingga karakter religius tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain longitudinal atau pendekatan campuran (mixed methods) untuk menangkap perubahan karakter siswa secara lebih utuh dari waktu ke waktu. Penelitian komparatif antar sekolah atau antar daerah juga akan memberikan wawasan lebih luas mengenai keberhasilan implementasi program Sekolah Mengaji.

DAFTAR RUJUKAN

- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Erianingsih. (2023). *Manajemen supervisi program keagamaan di sekolah*.
- Fathurrahman, A., & Nurhayati, A. (2023). Lingkungan sekolah kondusif dan pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 110-125.
- Fitria, E., & Hadi, M. (2020). Integrasi kurikulum formal dan pembiasaan sehari-hari dalam penguatan karakter religius. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial Least Squares (PLS): Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0* (3rd ed.). Badan Penerbit UNDIP.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hasanah, N. (2022). Kompetensi pedagogik dan kepribadian guru dalam pembelajaran keagamaan berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1), 78-90
- Henseler, J., Hubona, G., & Ray, P. A. (2020). Partial least squares path modeling: Basic concepts, recent developments and practical guidelines. *Industrial Management & Data Systems*, 116(9), 1845-1871.
- Herlina, N., & Satria, A. (2020). Tantangan pendidikan agama di era digital dan lemahnya dukungan keluarga. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 10(2), 150-165.
- Hidayat, R. (2021). Pengaruh kegiatan mengaji terhadap kemampuan baca-tulis Al-Qur'an siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(3), 201-215.
- Ma'arif, A. (2021). Peran keteladanan guru dan lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 1-15.
- Maulana, R., & Qudus, A. (2022). Kualitas implementasi kebijakan program keagamaan dan profesionalisme pendidik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(4), 401-415.
- Mubarok, A., & Fadillah, L. (2022). Kualitas pembelajaran mengaji dan motivasi spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama*, 7(2), 120-135.
- Mulyadi, A., & Rahman, M. (2020). Perbedaan metode mengajar guru ngaji: Studi komparatif antara metode pesantren dan tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2(1), 88- 102.
- Mutmainnah, I. (2020). Bimbingan intensif Al-Qur'an dan pembinaan akhlak siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama*, 3(2), 155-170.
- Nurhasanah, S., & Suryana, A. (2020). Penguatan kebiasaan religius melalui program keagamaan sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(4), 301-315.
- Rahmawati, D. (2021). Kendala waktu belajar dan efektivitas program mengaji di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1), 50-65.

- Ramdhan, F. (2022). Tata kelola program keagamaan dan keteladanan guru dalam pendidikan karakter religius. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(3), 250-265.
- Saripudin, A., & Wahyuni, E. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan sikap religius siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 350-365.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syafri, H. (2021). Pengaruh program tadarus terpadu dan ekstrakurikuler keagamaan terhadap budaya religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1-18.
- Utami, R., & Rofiq, A. (2021). Fokus penelitian keagamaan: Dari keterampilan BTQ ke pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Studi Agama*, 5(2), 170-185.